BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan ekonomi dalam masyarakat saat ini, sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan yang sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (Gesmani 2011). Berbicara tentang pendapatan, terdapat beberapa pengertian dari sudut pandang dalam meninjau pengertian pendapatan tersebut.

Menurut Horngren dalam Suwardjono (2008: 46), menyatakan bahwa pendapatan adalah penurunan ekuitas pemilik yang timbul akibat kenaikan aktiva sehubungan dengan dikirimkannya barang atau jasa kepada pelanggan. Sedangkan menurut Hafsah (2003: 70) dalam Listihana, et al. (2014), mengatakan bahwa pendapatan usaha yaitu semua output yang dihasilkan dari suatu kegiatan tertentu, dalam prakteknya mengusahakan pekerjaan tertentu menggunakan berbagai macam cara, dengan demikian maka hasil usaha yang diperoleh juga merupakan penjumlahan dari seluruh output yang dihasilkan.

Dalam sudut pandang akuntansi itu sendiri, pendapatan memiliki pengertian yang berbeda, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2007, h.23.1) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi

penanaman modal. Suwardjono (2008: 353) juga menjelaskan definisi pendapatan dalam SFAC No. 6, FASB mendefinisi pendapatan adalah arus masuk atau penyempurnaan aset suatu entitas atau penyelesaian kewajibannya (atau kombinasi keduanya) baik untuk pengiriman atau produksi barang, pemberian layanan, atau kegiatan lain yang merupakan operasi utama atau pusat entitas yang sedang berlangsung (pasal 78).

Jika sudah membahas tentang pendapatan maka erat kaitannya dengan suatu usaha perusahaan, dan juga suatu pekerjaan dari setiap individu baik pekerjaan di sektor formal maupun di sektor informal. Menurut data yang diperoleh (Rachbini, 2006) jumlah pekerja informal pada tahun 2005 mencapai 61 juta orang atau 64 persen dari seluruh penduduk yang bekerja. Angka tersebut meningkat dari waktu ke waktu karena penyerapan tenaga kerja disektor formal tidak cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2004, angka tersebut lebih tinggi (sebesar 63,2 persen).

Jumlah angkatan kerja mencapai tidak kurang dari 105,8 juta orang, tetapi yang bekerja hanya sekitar 94,9 juta orang. Setiap enam bulan jumlah penganggur baru bertambah sebesar 600.000 orang, itu berarti bahwa sebagian dari yang bekerja dari tambahan pekerja baru diserap oleh sektor informal. Sektor ini sejak dulu berperan sebagai penyangga, baik pada masa normal maupun masa krisis. Jadi, sektor informal adalah sebuah entitas besar di republik ini (Rachbini, 2006). Beranjak dari data yang diperoleh Rachbini (2006) tentang pekerja di

sektor informal secara skala Indonesia, jika melihat lebih khusus ke Provinsi Gorontalo khususnya Kota Gorontalo maka pekerja disektor informal di Kota ini lebih dominan dibandingkan pekerja disektor formal.

Di Kota Gorontalo stigma tentang keberadaan sektor informal semakin kental ketika muncul wacana "keindahan kota" jika dilihat dari segi estetika lingkungan. Maka keberadaan sektor informal menimbulkan kesan kumuh dan semrawut. Jika mengacu pada data BPS, maka pada februari 2013 tercatat 173.470 orang (37,74%) pekerja di Gorontalo bekerja pada sektor formal dan 286.219 orang (62,26%) bekerja pada sektor informal.

Secara umum, batasan mengenai sektor informal dapat dilihat dari ciri-ciri sektor informal seperti: (1) kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia disektor formal, (2) pada umumnya unit usaha tidak mempunyi ijin usaha, (3) pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja, (4) pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai pada sektor ini, (5) unit usaha mudah keluar masuk dari satu subsektor ke subsektor lainnya, (6) teknologi yang dipergunakan relative primitif, (7) modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relative kecil, (8) pada umumnya unit usaha termasuk golongan *one-man-enter pri*ses dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga, (9) sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari

tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi, dan (10) hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsikan oleh golongan masyarakat kota/desa yang berpenghasilan menengah (Subri 2003).

Salah satu contoh pekerjaan di sektor informal adalah para pemulung. Pemulung sangat berperan penting dalam pembangunan daerah, khususnya pada program kebersihan kota. Pengelolaan sampah oleh pemerintah kota yang belum maksimal tentunya membutuhkan campur tangan masyarakat utamanya bagi mereka yang bekerja sebagai pemulung. Meskipun pekerjaan pemulung dipandang sebagai pekerjaan yang kurang elit dan tergolong sebagai komunitas yang termarjinalkan (Salim, 2013), tetap saja peluang sampah untuk diolah menjadi sesuatu yang lebih berharga lagi ini dimanfaatkan oleh beberapa kalangan masyarakat sebagai salah satu pekerjaan utama.

Pemulung seringkali digunakan untuk menyimbolkan masalah kemiskinan di Indonesia. Mereka dianggap sebagai kaum marginal yang menyusuaikan dan melibatkan diri tidak dapat dalam proses pembangunan. Dalam konteks pembangunan modern, banyak kota di Indonesia telah berkembang dengan pesat termasuk Kota Gorontalo. Beberapa fasilitas infrastruktur, seperti gedung, jalan yang diperlebar, jalan raya, dan taman telah dibangun dengan mantap dan indah. Akan tetapi, hal tersebut tetap belum bisa mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seorang pemulung.

Pemulung merupakan unsur yang penting dari rantai daur ulang sampah anorganik(barang bekas) karena, mekanisme *reduce* yang mereka terapkan dengan memulung sampah, mampu mengurangi beban sampah perkotaan, mekanisme *reuse*, dan *recycle* juga akan terlihat dalam alur penjualan sampah dilakukan oleh pemulung, pengepul sampai industri daur ulang. Sementara itu sebagian besar pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut serta mengatasi persoalan sampah kota. Menurut para pemulung, pekerjaan yang mereka lakukan semata-mata adalah untuk memperolah pendapatan guna memenuhi hidup keluarga (Rachmawaty, 2009).

Sekilas tentang pemulung yang berada di Kota Gorontalo, pemulung di Kota ini tidak seperti pemulung yang dipikirkan kebanyakan orang, contohnya mereka berfikir pemulung itu sebagai pencuri karena, mengambil barang-barang yang masih bisa mereka gunakan, padahal tidak seperti itu. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pemulung di Kota Gorontalo ini mencari sampah di tempat pembuangan sampah maupun sampah yang ada di jalanan, ada juga yang berkeliling sambil membawa gerobaknya atau karung dengan berjalan kaki, bahkan yang paling menyedihkan ada salah satu pemulung perempuan ketika ia sedang memulung ia juga membawa kedua anaknya.

Pemulung yang biasanya memulung disekitar kota ini, sangat ramah terhadap orang yang menyapa mereka ketika mereka sedang memulung. Keberadaan pemulung di kota ini tidak sama sekali

mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar, karena pemulung hanya fokus pada pekerjaan yang mereka lakukan, dan yang ada dibenak para pemulung ini bagaimana mereka harus dapat mengumpulkan barang bekas seperti: gardus bekas, botol plastik bekas, barang bekas dari karet, bahkan besi dengan sebanyak mungkin yang hasilnya nanti dapat ditukarkan dengan sejumlah uang, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Nah*, Dari hasil memulung barang bekas ini pemulung mendapatkan pendapatan.

Kegiatan mengumpulkan sampah barang bekas atau aktivitas memulung dapat digolongkan sebagai aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarga (Paramagita, 2008). Pemulung juga sama dengan orang kebanyakan yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kenaikan berbagai harga yang ada juga tentu mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup seorang pemulung. Belum lagi kebutuhan-kebutuhan primer dan pribadi yang dimiliki oleh pemulung (Ilia, 2013). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti makna pendapatan bagi pemulung ketika ia memperoleh pendapatan atau penghasilan dari hasil pulungannya tersebut. Jika kita merujuk ke pengertian pendapatan yang sesungguhnya menurut kamus akuntansi (2010) pendapatan (revenue) adalah penerimaan uang tunai yang diperoleh selama jangka waktu tertentu, baik dari hasil penjualan barang maupun jasa atau piutang,

ataupun dari sumber-sumber lain, misalnya bunga, deviden, atau sewa. Apakah pendapatan yang didefinisikan kamus akuntansi (2010) sudah sesuai dengan pendapatan yang kemudian dihasilkan oleh pemulung? Makanya pada penelitian ini makna pendapatan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Mengapa pemulung? Karena, fenomena pemulung sebagai pekerjaan yang bisa dilakukan oleh semua orang akan tetapi, tidak semua orang mau melakukan pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti menemukan bahwa kebanyakan pemulung melakukan pekerjaannya dengan secara sukarela dan tidak dalam kedaan tidak ada pilihan yang dapat mereka lakukan selain memulung. Pemulung sangat menikmati pekerjaan yang mereka lakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengungkapkan bagaimana seorang pemulung memaknai "pendapatan" khususnya pemulung yang berada di Kota Gorontalo. Dengan demikian judul dalam penelitian ini yakni tentang Makna Pendapatan Bagi Pemulung (Studi pada Pemulung di Kota Gorontalo).

1.2 Rumusan Masalah

Beradasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna pendapatan bagi pemulung di Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna pendapatan bagi pemulung di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama secara teoretis dan praktis. Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka, kontribusi penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi. Disamping itu pula peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pekerja disektor informal khususnya pemulung di Kota Gorontalo atau pekerja yang sejenisnya dalam hal memaknai pendapatan.